

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi di dunia. Dalam rangka membangun manusia Indonesia yang sesungguhnya dan seutuhnya pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia, oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan secara intensif oleh pemerintah dan pengelola pendidikan khususnya.

Sifat malas belajar yang dialami siswa itu sudah lumrah, yang tidak lumrah dialami siswa yaitu apabila sikap malas itu berlebihan atau berkepanjangan. Sifat malas belajar pada siswa dapat ditandai oleh banyak indikasi, seperti sering bolos, terlambat datang di sekolah, sering mengantuk atau menguap ketika belajar, permissi meninggalkan kelas saat jam pelajaran, tentu saja masih banyak indikasi lain yang menunjukkan siswa telah diserang rasa malas untuk belajar. Disini pentingnya bimbingan dan konseling Islam yang mengedepankan dan memutuskan penanaman nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya. Hal tersebut tidak hanya menyelesaikan masalah siswa dalam hubungannya dengan belajar, namun juga dalam masalah yang berhubungan dengan tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu layanan yang tidak hanya merupakan mental yang sehat dan hidup bahagia,

Bimbingan dan konseling islam juga menuntut kearah hidup yang sakinah karena selalu dekat dengan Allah SWT.

Bimbingan dan konseling islam adalah kegiatan proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam memahami dirinya sendiri untuk menjalani terhadap perkembangan menjadi manusia seutuhnya sebagaimana potensi yang dimilikinya sesuai petunjuk Allah dan Sunnah Rasul.¹ Menurut Farida dan Saliyo, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang memahami suatu masalah (disebut client) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²

Inti pelaksanaan bimbingan dan konseling islam adalah penjiwaan agama dalam pribadi siswa sehubungan dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dengan keadaan demikian sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa, oleh karena anak pada saat menderita kesulitan sangat peka

¹ Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling: Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2018)

² Farida dan Saliyo, *Teknik-Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Kudus, 2008.

terhadap pengaruh kejiwaan dari pada pembimbingnya. Pengaruh orang lain terhadap kejiwaan seseorang termasuk motivasi.³

Pelaksanaan bimbingan dan konseling islam tidak bisa lepas dari Al-Quran sebagai sumber rujukannya. Dalam setiap penyelesaian masalah ada kesesuaian ayat-ayat Al-Quran dengan teori-teori bimbingan dan konseling islam. Konsep bimbingan konseling islam sendiri adalah membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT. Oleh karena itu, untuk mengembangkan fitrah manusia tersebut diperlukan pedoman dalam pelaksanaannya, yaitu Al-Quran. Dalam hal ini, QS-Ali Imran ayat 159 menjadi salah satu rujukan didalam teori atau konsep bimbingan konseling islam.

Teks dan terjemahannya QS-Ali Imran ayat 159 yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ حَوْلَكَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi

³ M.Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Balai Pustaka 2016)

mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad. Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS-Ali Imran (3): 159).”⁴

Motivasi adalah gejala psikologi yang terbagi 2 bentuk yaitu: Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari diri sendiri atau menyatu dengan tugas yang dilakukannya dan yang kedua motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang yang tidak berkaitan dengan tugas yang dilakukannya. Keduanya sangat diperlukan dalam pelaksanaan belajar.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab bagi seorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa suatu yang akan dikerjakan itu menyentuh sesuai dengan kebutuhannya. Segala sesuatu yang dapat menarik minat orang lain belum tentu menarik orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.⁵

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Ketika siswa memiliki masalah dalam belajarnya dalam kondisi seperti ini bimbingan dan konseling islam diperlukan dan yang bertanggung jawab atas program bimbingan dan konseling islam di sekolah adalah guru BK bukan guru (pengajar) karena pengajar terikat oleh materi, tujuan pengajaran dalam kurikulum yang harus diselesaikan.

⁴ Departemen Agama RI, *al-quran dan terjemahannya: juz 1-30*, jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994

⁵ Syaiful Bahri Djamarah da Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018)

Tiap-tiap siswa yang mempunyai masalah juga mempunyai dorongan untuk menyelesaikan, namun karena keterbatasan ada kalanya siswa tidak selalu berhasil dan bisa menimbulkan rasa putus asa. Pelayanan bimbingan dan konseling islam di sekolah harus diarahkan untuk membantu dan memotivasi siswa agar terus berusaha untuk menyelesaikan masalahnya. Motivasi-motivasi yang diberikan kepada siswa dapat menumbuhkan kesadaran atas tugas-tugasnya sebagai siswa dan dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, guru BK berfungsi sebagai motivator.

Jadi jelas bahwa dalam kegiatan belajar ini banyak masalah-masalah yang timbul terutama yang dirasakan oleh siswa sendiri. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Disinilah penting dan perlunya program bimbingan dan konseling islam untuk membantu agar mereka berhasil dalam belajar.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul:

“ANALISA PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA N 1 SERBA JADI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu adanya penelitian untuk mengungkapkan permasalahan yang ada. Adapun permasalahan yang akan dibahas yaitu:

- 1) Bagaimana layanan bimbingan konseling islam yang ada di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.
- 2) Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.
- 3) Bagaimana pengaruh bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Serba Jadi

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini lebih fokus kedalam permasalahan yang dikaji perlu ditetapkannya tujuan penelitian supaya pokok tujuannya jelas, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan konseling islam di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.
- 2) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh bimbingan konseling islam dalam meningkatkan motivasi di SMA N 1 Serba jadi Kab. Serdang Bedagai

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis diharapkan membawa manfaat bagi pembaca meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukkan dalam rangka untuk menerapkan pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan konseling islam dalam memotivasi belajar siswa di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru bimbingan konseling islam

- 1) Meningkatkan kualitas guru bimbingan konseling islam dalam melaksanakan teknik layanan bimbingan konseling islam dalam meotivasi belajar siswa di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.
- 2) Membantu dalam pencapaian tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui bimbingan konseling islam pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.

b. Bagi peserta didik

Menambah motivasi belajar siswa pada peseta didik kelas X IPS 1 di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.

c. Bagi sekolah

Untuk lebih memberi nilai-nilai tentang memotivasi belajar siswa di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.

d. Bagi penulis

Mendapat sebuah ilmu dalam melaksanakan bimbingan konseling islam dalam memotivasi belajar siswa di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai.

E. Batasan Istilah

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁶
2. Istilah konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata bentuk mashdar dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (face to face). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (face to face). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.⁷
3. Bimbingan konseling islam adalah segala usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam kehidupannya supaya dapat menyelesaikan sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau pencerahan terhadap kekuasaan Allah SWT, sehingga timbul harapan hidup saat sekarang dan masa depan.⁸

⁶ Hellen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Bandung : 2007)

⁸ M. Arifin, *Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan A gama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994)

4. Motivasi belajar menurut kamus besar bahasa indonesia dorongan yang timbul pada diri seseorang secara tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Serta usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁹
5. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.¹⁰

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Disamping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan **“Analisa Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMA N 1 Serba Jadi Kab. Serdang Bedagai”**.

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003.)

¹⁰ Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jambi : Sonpedia 2023)

Beberapa karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Resti Riyanti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Dalam penelitian ini berdasarkan masalah maka penelitian merumuskan pokok permasalahan yaitu, bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII Semester Genap di MTs Masyariqul Anwar Bandar Lampung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Cici Indrayanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Bimbingan dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Barbus Salam Cimone Tangerang”. Hasil penelitian yang didapat penulis yaitu pengaruh yang dihasilkan dari kegiatan bimbingan dan konseling (BK) cukup memberikan pengaruh positif yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Adapun penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa, apa saja layanan bimbingan konseling yang diberikan sekolah kepada siswa, dan seberapa besar pengaruh layanan bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa di SMP Babus Salam Cimone Tangerang.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan Retno Kristiawati (2010) di dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 205 Kalideres Jakarta Barat” dimana penelitian yang dilakukan Retno Kristiawati untuk

mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dan bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMPN 205 Kalideres Jakarta Barat.

Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pada skripsi terdahulu yang menjadi rujukan peneliti, yang dimana peneneliti ingin meneliti Bagaimana layanan bimbingan konseling islam, Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa , Bagaimana pengaruh bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Serba Jadi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk melihat sistematika pembahasan penelitian ini maka penulis membagi dalam lima bab masing-masing bab terdiri atas beberapa subbab. Hal ini dimaksudkan agar jelas susunannya dan mudah dipahami maksud dan tujuannya.

BAB I. Pendahuluan pada bab ini terdiri dari delapan sub bab, yang berisi tentang Latar Belakang Masalah dari fenomena yang diteliti, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Fokus Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Telaah Pustaka, Sistematis Penelitian.

BAB II. Landasan teori, dalam bab ini membahas landasan teori tentang bimbingan konseling islam dalam memotivasi belajar siswa, yang meliputi pengertian bimbingan konseling islam, tujuan dan fungsi bimbingan konseling islam, langkah-langkah dalam bimbingan konseling islam, unsur-unsur bimbingan dan konseling islam, peran guru agama dalam bimbingan konseling islam, pengertian motivasi belajar.

BAB III. Metodologi penelitian, bab ini akan menguraikan tentang pengolahan data, pada point pertama akan dibahas tentang jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian mendeskripsikan lokasi penelitian, dan selanjutnya membahas tentang populasi dan sample, fokus penelitian, deskriptif fokus penelitian, sumber data, daftar wawancara, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV. Hasil Penelitian , pada bagian ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran singkat lokasi penelitian, profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, keadaan guru, daftar tenaga pendidik, organisasi dan keadaan siswa, kemudian membahas tentang berperannya bimbingan konseling islam dalam memotivasi belajar siswa, analisis data dan pembahasan, layanan bimbingan konseling islam dalam memotivasi belajar siswa dan analisis peran bimbingan konseling islam dalam memotivasi belajar siswa. Yang dikumpulkan selama masa penelitian dengan rumusan masalah yang sudah dibuat.

BAB V. Penutup, ini merupakan bab terakhir yang berisi jawaban dari tujuan penelitian dalam sub bab kesimpulan dan penyajian saran sebagai implikasi dari hasil penelitian serta membahas keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu.¹

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Sedangkan pengertian bimbingan secara istilah, para ahli memberikan definisinya antara lain:

Menurut Stoops dan Walquist yang dikutip oleh Hallen A:

“Guidance is continous process of helping the individual develop to the maximum of this capacity in the direction most beneficial to him self and to society”. Artinya: bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Priyatno dan Erman Anti mendefinisikan: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Menurut Dewa Ketut Sukardi: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan

¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

² Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Rineka Cipta, Jakarta 1999)

sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.³

Dengan melihat definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan untuk menentukan dan mengembangkan potensi individu, sehingga dapat mengatasi atau menghindari masalah yang mungkin akan dihadapi di dalam hidupnya. Dengan demikian, yang diberikan kepada orang yang membutuhkan itu bukan sekedaranya saja tetapi arti yang luas, yaitu sampai individu yang dibantu dapat mencapai kesejahteraan dan dapat mengembangkan arah pandang hidupnya sendiri, menentukan pilihannya sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

2. Pengertian Konseling

Secara etimologi kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “bicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan klien (siswa yang bermasalah).⁴

Sebagaimana dengan pengertian bimbingan (*guidance*) maka pengertian dalam konseling secara istilah juga terdapat beberapa pendapat, antara lain:

Roger yang dikutip Hallen A: *counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior*”. Artinya: Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan

³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000)

⁴Latipun, *Psikologi Konseling*, Edisi ketiga, (Malang: UMM Perss, 2003)

individu yang bertujuan untuk membantu dia (klien) dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.⁵

Walgito yang dikutip Zaenal Aqib: Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶

Menurut Tohirin Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien dimana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa).⁷

ASCA (*American School Counselor Association*) yang dikutip Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa: Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalahnya.⁸

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling islam adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

“Farida dan Saliyo mengartikan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (disebut klien) dengan salah satu teknik

⁵ Hallen A, *Op.Cit.*,h.10

⁶ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yrama Widya, Bandung 2012

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Perss, 2013)

⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012)

⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”¹⁰

“Bimbingan dan konseling religius (Islam) adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental maupun spiritual yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai religius (Islam).”¹¹

Teks dan terjemahan Qs- An-Nahl Ayat 125 Yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Qs- An-Nahl Ayat 125).¹²

Ayat diatas mmenjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan.¹³

¹⁰ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan dan Bimbingan dan Konseling*, (STAIN Kudus 2008)

¹¹ Farid Hasyim & Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2010)

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012)

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2000)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami siswa yang bermasalah agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran agama Islam.

B. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan Bimbingan dan Konseling islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling islam yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan sesuatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan (*taufik* dan *hidayah*) Tuhannya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetia kawan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan sepiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi llahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sehingga khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

- f. Untuk mengembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang dengan petunjuk ajaran islam (bersumber pada Al-Quran dan paradigm kenabian).¹⁴

Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu untuk mengatasi masalah yang di hadapnya
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber maslah bagi dirinya dan orang lain.¹⁵

Sedangkan fungsi bimbingan konseling islam, dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling islam tersebut diatas, dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling islam sebagai berikut:

- a. Fungsi **Preventif**: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi **Korektif**: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi dan dialaminya.
- c. Fungsi **Preservatif**: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi **Development** atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁶

C. Langkah-Langkah dalam Bimbingan Konseling Islam

Dalam pemberian bimbingan di kenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah identifikasi kasus
Langkah ini dimaksud untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak.

¹⁴ Ainun Rahim Fagih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ull Press, 2001)

¹⁵ *Ibid* h.38

¹⁶ *Ibid* h.42

Dalam langkah ini mencatat kasus-kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

- b. Langkah diagnose
Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.
- c. Langkah prognosa
Langkah ini menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.
- d. Langkah Terapi
Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa.
- e. Langkah evaluasi
Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* (tindak lanjut) dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh atau panjang.¹⁷
Jadi, kita dalam melakukan bimbingan konseling islam di dalam sekolah

harus melakukan seperti langkah-langkah yang telah diterapkan di atas.

D. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1. Konselor

Konselor atau pembimbing seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa di atasi tanpa bantuan orang lain.

Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya

Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, persyaratan menjadi konselor antara lain:

- a. Kemampuan Profesional
- b. Sifat kepribadian yang baik
- c. Kemampuan Kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)

¹⁷ Djumhur Ulama, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1975)

- d. Ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁸

Sedangkan menurut Imam Sayuti syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah:

- a. Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati, mengamalkan karena ia menjadi norma-norma agama yang konsekuensi serta menjadikan dirinya dan idola sebagai muslim sejati baik lahir ataupun batin dikalangan anak bimbingannya.
- b. Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
- d. Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- e. Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya.
- f. Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan terutama di kalangan anak bimbingannya sendiri, harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi di kalangan mereka.
- g. Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat di bimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- h. Memiliki rasa cinta terhadap anak bimbingannya.
- i. Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugasnya.
- j. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.
- k. Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya).¹⁹

2. Konseling

Konseling adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang di hadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh pribadi konsel itu sendiri.

¹⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: UII Press, 1992)

¹⁹ Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* 2007

Menurut Kartini Kartono, konseling hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut:

- a. Terbuka
Keterbukaan konseling akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya konseling bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.
- b. Sikap percaya
Agar konseling berlangsung secara efektif, maka konseling harus dapat mempercayai konselor. Artinya konseling harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.
- c. Bersikap Jujur
Seorang konseling yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya konseling harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang ia alami.
- d. Bertanggung jawab
Tanggung jawab konseling untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan konseling. Jadi, seorang dapat dikatakan konseling apabila telah memenuhi kriteria sebagaimana tersebut di atas.²⁰

3. Masalah

Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang atau mempersulit usaha untuk mencapai tujuan, hal ini perlu ditangani ataupun di pecahkan oleh konselor bersama konseling, karena masalah biasa timbul karena berbagai faktor atau bidang kehidupan, maka masalah yang di tangani oleh konselor dapat menyangkut bebrapa bidang kehidupan, antara lain:

- a. Bidang pernikahan dan keluarga
- b. Bidang pendidikan
- c. Bidang sosial (kemasyarakatan)
- d. Bidang pekerjaan (jabatan)

²⁰ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987)

e. Bidang keagamaan

Sedangkan menurut W.S Winkel dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*” masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.²¹

E. Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Islam

Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling islam, maka peran bimbingan konseling islam dalam memotivasi belajar siswa akan memberikan warna, arah dan susunan hubungan yang tercipta antara klien dan konselor. Bimbingan dan Konseling islam memberikan jalan mencegah dan pemecahan masalah, selalu mengubah orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlak yang mulia, upaya perbaikan serta teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya.

SMA N 1 Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai di bidang pendidikan bertekad mewujudkan wacana keilmuan dan keislaman, yakni mampu menumbuhkan kebudayaan islam, menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang di landasi nilai-nilai keislaman, senantiasa di tanamkan sikap jujur, ikhlas, sabar, berfikir positif, objektif, adil, dan berhati bersih sebagai landasan moral pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu menyongsong era teknologi informasi.

Peranan bimbingan konseling islam dalam meningkatkan motivasi agar siswa memiliki semangat dalam belajarnya dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran serta motivasi intrinsik yang lebih kuat tanpa meninggalkan unsur

²¹ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987)

bimbingan yang islami. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menemukan arti dan tujuan hidupnya, serta dapat memahami bahwa masalah-masalah yang datang adalah ujian dan dapat diselesaikan melalui proses waktu, maka siswa akan mulai berjuang demi hidupnya sendiri. Menjadikan diri siswa untuk mentaati peraturan yang ada secara sadar tanpa harus takut terhadap guru BK serta lingkungan yang tak bermasalah hal ini salah satu pengaruh yang dapat menjadikan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan belajarnya.

F. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi dalam konsep psikologi pendidikan yaitu berasal dari kata “*motiv*” yang berarti keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psychology Understanding Of Human Behavior*. Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.²²

Sedangkan motivasi menurut Chung dan Meggison: Motivasi adalah perilaku yang di tuju kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan.²³

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran. Bentuk-bentuk motivasi yang dimaksud adalah:

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1990)

²³ <http://www.siokoft.net/index.php?option=view&id2388=23&item=104>

- a. Memberi angka
Angka dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka di berikan bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah diperoleh. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa. Angka ini biasanya diberikan kepada saat penerimaan rapor siswa.
- b. Hadiah
Hadiah adalah memberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata. Pemberian hadiah di lakukan pada saat anak didik mendapatkan prestasi yang baik atau pada saat penerimaan rapor kenaikan kelas.
- c. Pujian
Pujian adalah alat motivasi yang positif. Anak didik akan senang bila mendapatkan pujian karena telah menyelesaikan pekerjaan dengan baik.
- d. Gerakan tubuh
Gerakan tubuh adalah bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikan bahu, dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang memberikan umpan baik dari anak didik.
- e. Memberi tugas
Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk di selesaikan. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk tugas perorangan, tugas ini dapat di berikan juga oleh guru setelah selesai menyampaikan bahan pelajaran.
- f. Memberi ulangan
Ulangan adalah salah satu strategi yang penting dalam pengajaran. Sebab dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik guru ingin mengetahui sampai mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentang waktu tertentu.
- g. Mengetahui hasil
Setelah anak didik menyelesaikan tugas yang sudah di berikan oleh guru, maka anak didik dapat mengetahui hasil dari apa yang telah dilakukannya, apa lagi hasilnya dengan prestasi yang tinggi, dapat mendorong anak didik untuk meningkatkannya di kemudian hari dengan cara giat belajar di rumah atau di sekolah.
- h. Hukuman
Hukuman adalah *reinforcement* yang negative, tetapi di perlukan dalam pendidikan. Hukuman yang di maksudkan di sini tidak seperti hukuman di penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik, seperti kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat di berikan hukuman berupa sanksi menyapu

lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan. Atau apa saja yang sifatnya mendidik.²⁴

Jadi, dengan adanya motivasi belajar kita jadi bisa lebih mersemangat dalam melakukan sebuah pembelajaran di sekolah.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan yang dapat diamati guru adalah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat dari adanya aktifitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Belajar menurut James O. Whittaker dalam Darsono "*Learning may be defined as the process by which behavior prginates or is altered through training or experience*" belajar dapat didefinisikan sebagai proses menimbulkan atau mengubah prilaku melalui latihan atau pengalaman.²⁵

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar ialah segala sesuatu yang ditunjukkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang baik lagi.²⁶

Berarti suatu tenaga (dorongan, kemauan) dari dalam yang menyebabkan seseorang berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)

²⁵ Darsono, Max *Belajar dan pembelajaran*. (Semarang : IKIP Semarang Press, 2000)

²⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

tujuan tertentu yang hendak dicapai. Motivasi disini maksudnya adalah suatu dorongan motif dalam diri seseorang yang mana dengan motivasi tersebut akan menyebabkan aktif dan merasakan ada kebutuhan dalam melakukan belajar, sehingga dengan demikian proses belajar mengajar akan berhasil secara optimal. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka siswa yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi dua macam diantaranya.

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah) dan aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniah). Aspek *fisiologis* merupakan kondisi siswa yang tidak memungkinkan untuk belajar, seperti dalam kondisi sakit. Untuk itu siswa di anjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.

Sedangkan aspek *psikologis* banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran siswa, diantaranya:

- 1) Tingkat kecerdasan atau integritas siswa
Merupakan kemampuan *psiko-fisik* untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
- 2) Sikap siswa
Merupakan kecenderungan merespon atau mereaksi hal-hal yang positif terutama kepada anda (guru) atau pada mata pelajaran.
- 3) Bakat siswa

Merupakan kemampuan potensial yang di miliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, untuk mencapai prestasi ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas msing-masing.

4) Minat siswa

Merupakan kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sehingga dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

5) Motivasi siswa

Merupakan keadaan dari diri siswa yang dapat mendorong dalam melakukan tindakan belajar.²⁷

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal dari siswa terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial sekolah meliputi para guru, staf administrasi, dan teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Sedangkan faktor lingkungan sosial siswa meliputi masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak menganggur, misalnya, akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Sedangkan faktor lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar serta kondisi cuaca dan waktu belajar yang di gunakan siswa. Faktor-faktor tersebut yang di pandang turut dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Mengingat pentingnya peranan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, di dalam menjalankan tugasnya di harapkan menyediakan kondisi-kondisi sehingga

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remajakarya Rosdakarya, 2008)

anak mau belajar dan sadar akan tujuan belajar karena pengetahuan yang mereka peroleh dapat sebagai bekal untuk masa yang akan datang.²⁸

Para ahli pendidikan semua tidak meragukan akan pentingnya motivasi dalam proses belajar mengajar. Namun belakangan ini sering di permasalahan mengenai gejala masalah dalam memotivasi belajar, gejala-gejala tersebut di sebabkan antara lain:

- 1) Kehidupan di luar lingkungan sekolah yang menawarkan banyak bentuk rekreasi yang dapat membuat orang lain merasa puas, meskipun rasa puas itu tidak berlangsung lama.
- 2) Pengaruh teman sebaya yang tidak menghargai prestasi yang tinggi dalam belajar disekolah dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya.
- 3) Kekaburan mengenai cita-cita hidup sesudah tamat sekolah
- 4) Keadaan keluarga yang kurang atau menguntungkan karena sejak kecil anak kurang di tantang untuk memperlihatkan atau membeikan prestasi yang dibanggakan atas dasar usahanya sendiri atau karena kehidupan keluarga kurang harmonis sehingga stabilitas emosinya terganggu.
- 5) Sikap kritis sejumlah orang muda terhadap masyarakat sehingga mereka meragukan kegunaan drai belajar di sekolah yang mempersiapkan mereka untuk terjun ke masyarakat.²⁹

Karena pentingnya motivasi dalam kegiatan belajar, kiranya perlu di ketahui ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi tinggi. Dengan demikian kelak dapat di jadikan motivasi tinggi, ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tingkat aspirasi yang sedang-sedang saja
- b. Dalam melakukan kegiatan, lebih memilih pekerjaan yang mempunyai resiko yang sedang dari pada resiko yang terlalu tinggi
- c. Aktivitas-aktivitas sosialnya menonjol
- d. Selalu berorientasi kedepan, sehingga mereka lebih bersikap dinamis di bandingkan mereka yang mempunyai motivasi rendah
- e. Dalam menyelesaikan tugas biasanya sampai selesai dan tuntas
- f. Ulet dalam melaksanakan tugas-tugas yang di rasakan sulit
- g. Dalam memilih teman kerja di dasarkan pada perhitungan kemampuannya.³⁰

²⁸ *Ibid* h.165

²⁹ Winkel, *Psikologi Pengajaran* (P.T Gramedia. Jakarta, 1999)

³⁰ *Ibid* h. 160